

ANALISIS VARIABEL YANG MEMPENGARUHI KREDIT MACET PERBANKAN DI INDONESIA

Sri Padmantlyo, Agus Muqorrobin

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRACT

Global financial markets are now increasingly fragile and unstable after a series of financial crises and scandals engulfing virtually every country in the world. In order for potential crisis does not happen again, now more often discussed and the study of the solvency ratio or credit risk by economists to formulate recipes prevention of potential crises are repeated. The purpose of this study was to explore the resilience of bank financing in Indonesia during the global financial crisis and what factors influence it in Indonesia. By using OLS test, the results showed that the number of Islamic bank financing (FDR) and the GDP level affects the level of funding problem (NPF) significantly. Being on the other hand, the level of conventional banking credit crunch influenced by interest rates positively and deposits and loans ratio (LDR) negatively. These findings add to growing evidence of how the Islamic economic system and Islamic banking can reduce the impact of the global financial crisis significantly to domestic society of a country.

Keywords: NPL, NPF, bank stability

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Permodalan merupakan hal yang cukup urgen bagi berkembangnya sebuah usaha, tidak terkecuali bagi usaha kecil menengah (UKM). Salah satu opsi yang dapat dipilih para pengusaha untuk meningkatkan kinerja dan perkembangan usaha mereka adalah dengan mendapatkan kredit dari perbankan. Bagi UKM, kredit merupakan faktor penting akselerasi usaha mereka. Karena itu kalangan perbankan harusnya memberikan porsi yang cukup besar skim penyaluran kredit bagi UKM mengingat pentingnya peran UKM dalam pengentasan pengangguran dan kontributor perekonomian nasional yang signifikan. Dengan keberpihakan pada UKM diharapkan menjadi *multiplier effect* bagi persoalan ekonomi di tengah-tengah masyarakat. Hanya saja banyak kalangan UKM yang mengeluhkan sulitnya

mengakses pinjaman dari perbankan. Bisa karena persyaratan yang berat, berbelit ataupun suku bunga yang cukup tinggi.

Telah banyak studi yang membuktikan ketahanan sektor UKM menghadapi berbagai terpaan kesulitan ekonomi bahkan dalam masa resesi atau krisis. Akses kredit inilah yang menjadi harapan bagi UKM untuk mengembangkan usaha mereka. Terbukti sekitar 40 ribu pengusaha kecil mengalami peningkatan peringkat menjadi pengusaha kelas menengah tahun ini dengan memanfaatkan fasilitas Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang disediakan oleh perbankan (Koran Tempo, 17 September 2010). Efek peningkatan peringkat ini tentu saja akan sangat dirasakan dampaknya secara luas oleh masyarakat mengingat jumlah usaha kecil di Indonesia sangat banyak. Hingga saat ini jumlah pengusaha mikro, kecil dan menengah mencapai 53 juta orang. Bila dibandingkan dengan total pengusaha lain porsi mereka mencapai 90 persen.

Di sisi lain, bagi kalangan perbankan tentu saja penyaluran kredit kepada usaha sektor kecil atau menengah menjadi solusi jangka panjang penyaluran kredit yang ‘berkualitas’. Dengan pembinaan yang sesuai dan prospek ke depan yang cerah, kredit kepada UKM menjadi penopang perbankan dari hantaman krisis sektor keuangan yang *volatile*. Meski tidak semenarik investasi di sektor keuangan, kredit UKM memiliki keunggulan tersendiri. Salah satunya keunggulan UKM adalah resisten terhadap gejolak krisis dan sangat potensial untuk melejit menjadi bentuk usaha baru yang tangguh. Keunggulan ini tentu saja akan berimbas pada kreditur yang menjadi mitra mereka bila didampingi dengan baik. Hanya saja perlu penanganan khusus memperlakukan sektor UKM agar menjadi mutiara yang bersinar nantinya. Pola penyaluran kredit perbankan konvensional yang hanya sekedar menarik bunga menjadi keluhan kalangan UKM mengingat mereka juga butuh pendampingan, pengarahan bahkan sharing potensi (untung/rugi). Hal yang berbeda dipraktikkan oleh kalangan perbankan syariah. Bank syariah tidak hanya sekedar menyalurkan kredit dengan memungut biaya (*interest*), karena hal ini dilarang oleh *syara*’ (hukum islam) tetapi harus turut serta mendampingi serta berbagi resiko dengan ‘amil. Inilah yang menjadi keunggulan bank syariah.

Non Performing Loan (NPL) merupakan salah satu topik menarik dalam isu perbankan yang sedang berkembang. Utamanya setelah mulai seringnya krisis terjadi

dan semakin rentannya posisi perbankan dalam perekonomian yang menggelembung (*bubbles*) seperti saat ini. Selain sebagai salah satu indikator kesehatan perbankan, NPL juga bisa memberikan beberapa kandungan informasi terkait perkembangan sektor riil. Dari aspek pengelolaan perbankan, NPL dapat memberikan gambaran seberapa jauh manajer menjalankan pola pengelolaan kredit yang prudent. Kredit macet juga dapat menjadi indikator kelesuan sektor riil sebagai respon kondisi perekonomian secara umum. Bahkan dalam banyak penelitian (mulai dari prediksi bank gagal hingga indikator krisis ekonomi) tingkat NPL tak luput dari pengamatan.

Banyak kalangan yang posisinya sangat tergantung dengan keberadaan NPL. Seperti misalnya pemilik dana yang terancam tidak menerima *return* pasar dari *capital* mereka saat NPL yang tinggi. Para pemilik deposito yang tidak menerima return pasar dari deposito atau tabungan mereka karena bank membagi resiko kredit dengan menekan tingkat bunga deposito. Bahkan jika bank bangkrut, para deposan ini pun terancam akan kehilangan aset mereka apabila tidak terdapat sistem asuransi. Hingga seluruh pelaku ekonomi pun terancam terkena imbasnya bila krisis perbankan yang berawal dari kredit macet ini berubah menjadi krisis ekonomi. NPL dapat mengakibatkan jatuhnya sistem perbankan, mengkerutnya pasar saham dan bahkan mengakibatkan kontraksi dalam perekonomian (Anto dan Setyowati, 2008). Tragedi krisis perbankan yang cukup pahit dalam sejarahnya dapat kita temui misalnya di Amerika Serikat tahun 1931, krisis perbankan di Nigeria (1945-1955), krisis perbankan di Inggris (1873-1874), krisis di Asia (1997-1998), bank run di Northern Rock (2007) dan runtuhnya Bear Stearns (2008) (Ascarya, 2009). Bahkan krisis di Yunani yang terjadi belum lama ini.

Kondisi tersebut semakin sering kita jumpai saat ini seiring semakin melesatnya pertumbuhan sektor moneter jauh meninggalkan sektor riil. Sektor perbankan tak pernah absen turut serta terseret dalam pusaran krisis (baik sebagai pemicu ataupun korban). Bank syariah sebagai salah satu harapan baru bentuk sistem perbankan yang diklaim anti krisis menjadi fenomena menarik untuk diamati. Salah satu ciri khas sistem perbankan syariah yang membedakannya dengan bank konvensional adalah sistem bagi hasil (*profit and loss sharing/PLS*) dan skema akad yang unik. Dengan mendasarkan pada skema PLS dan tidak menggunakan instrumen bunga (*interest*) kinerja bank syariah akan sangat dipengaruhi oleh faktor internal

yaitu bagaimana pengelolaan kredit yang diberikan serta pola pendampingan kepada debitur. Perpaduan skim PLS dan akad dalam bank syariah akan memberikan porsi yang adil bagi kedua belah pihak yaitu distribusi keuntungan yang fair dan sharing resiko (utamanya akad *mudharabah*). Pola semacam ini dinilai lebih berkeadilan dan menghindarkan perbankan dari pukulan resiko sektor keuangan dan suku bunga (Rahmawulan, 2008).

B. Perumusan Masalah

Faktor apa saja yang mempengaruhi kredit macet perbankan konvensional dan syariah di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis beberapa faktor yang mempengaruhi kredit macet perbankan syariah dan konvensional di Indonesia.

D. Urgensi Penelitian

Penelitian ini penting dilakukan karena :

1. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan kredit macet perbankan syariah dan konvensional di Indonesia.
2. Untuk memformulasikan model ketahanan perbankan syariah khususnya agar tahan terhadap krisis keuangan dan moneter.

Tinjauan Pustaka

A. Non Performing Loan

Ada beberapa variabel yang mempengaruhi perkembangan NPL pada perbankan, baik yang berasal dari internal maupun eksternal. Faktor internal biasanya berasal dari mekanisme *corporate governance* pihak perbankan, sedangkan faktor eksternal biasanya dipengaruhi oleh indikator makroekonomi. Dalam penelitian ini berbagai faktor internal dan eksternal tersebut akan diakomodir untuk melihat perilaku yang signifikan mempengaruhi NPL perbankan.

Keberadaan bunga sangat mempengaruhi kemampuan nasabah untuk melunasi kreditnya. Ketika terjadi kenaikan suku bunga maka imbasnya adalah para pengusaha akan kesulitan mengembalikan kredit yang diambilnya dari perbankan. Dalam sistem perbankan konvensional, fenomena NPL ini dapat kita amati dari pergerakan suku bunga yang ditetapkan pihak bank. Keduanya mempunyai hubungan yang saling berlawanan.

Kelancaran pelunasan kredit juga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendapatan masyarakat (yang dicerminkan oleh GDP) maka kemungkinan terjadinya kredit macet akan kecil. Begitu juga sebaliknya. Karena itu variabel GDP juga perlu diikutsertakan untuk mengamati perilaku NPL perbankan. Dalam penelitian Kittikulsingh (1999) menunjukkan bahwa pada pertumbuhan GDP kurang dari 10% setengah dari pinjaman akan macet dan total ekuitas dari sistem bank akan menghilang. Bila kondisi GDP cukup bagus (dan cenderung naik) tetapi tingkat NPL tinggi maka dapat disimpulkan terjadi *mismanagement* pihak perbankan dalam menyalurkan kredit.

O.C.C. (1988) melakukan studi tentang karakteristik perbankan yang mengalami kegagalan selama tahun 1980an di Amerika Serikat. Temuan utamanya adalah karena kualitas aset bank yang buruk. Sedang penentu kualitas aset merupakan tanggung jawab dari manager bank. Sebab lain yang mempengaruhi kegagalan bank adalah kebijakan kredit yang salah, sistem kontrol dan monitoring yang lemah, ketidakmampuan identifikasi awal NPL dan pemusatan konsentrasi kewenangan

Faktor penentu tingkat NPL yang berasal dari internal institusi misalnya dapat kita amati dari pertumbuhan tingkat kredit (*Loan to Deposits Ratio/LDR*). Kaitannya dengan bank gagal (*bank's failure*) Honohan (1997) menyatakan tingginya rasio NPL merupakan salah satu indikator penting disamping LDR, penentuan resiko yang keliru, dan ketidakmampuan bank mengantisipasi berbagai resiko yang dihadapi. Agak sulit memosisikan indikator LDR di perbankan saat ini. Bila LDR dilakukan secara masif bisa mengakibatkan meningkatnya resiko kredit macet, tetapi bila tingkat LDR rendah maka sektor riil juga tidak akan berkembang.

Saat ini kondisi makroekonomi justru seringkali lebih berperan sebagai pemicu terjadinya kredit macet, yang berimbas pada krisis lebih kompleks. Krisis yang terjadi kini dapat mengambil banyak bentuk, mulai dari kesulitan keuangan

(*financial distress*), *banking rush*, jatuhnya pasar saham, jatuhnya nilai mata uang, kesulitan neraca pembayaran, kegagalan pelunasan utang pemerintah, meledaknya *financial bubbles* ataupun kombinasi dari kesemuanya (Ascarya, 2009). Saat ini banyak kalangan menilai perbankan merupakan institusi yang sangat riskan terkena krisis. Faktor makro yang kerap kali menyebabkan krisis perbankan diantaranya tingginya inflasi, fluktuasi tingkat suku bunga, volatilitas arus modal luar negeri (*foreign capital flows*) dan nilai tukar (Godlewski, 2004). Berangkat dari sinilah beberapa indikator makroekonomi tersebut akan dimasukkan dalam variabel pengamatan.

B. Penelitian Terdahulu

Belum banyak penelitian yang mengungkap perbedaan respon antara bank syariah dan bank konvensional ditinjau dari aspek daya tahan terhadap hantaman krisis. Terlebih yang mengungkap perbedaan besaran tingkat kredit macet di perbankan syariah terkait isu krisis keuangan global. Penelitian dengan tema serupa berkaitan dengan stabilitas perbankan syariah (Čihák dan Hesse 2008, Boumediene dan Caby 2010 serta Faiz 2010) atau penelitian tentang NPL berkaitan dengan faktor pembentuknya (Rahmawulan 2008). Čihák dan Hesse (2008) meneliti tentang perbedaan stabilitas perbankan syariah dan konvensional dari 20 sistem perbankan (negara) selama tahun 1993-2004. Penelitian ini menyimpulkan tiga temuan yaitu pertama, bank islam kecil (aset kurang dari US\$ 1 milyar) cenderung lebih kuat secara finansial dibanding bank komersial kecil. Kedua, bank komersial besar cenderung lebih kuat finansialnya dibanding bank islam besar. Ketiga, bank islam kecil cenderung lebih kuat finansialnya dibanding bank komersial besar. Kekuatan finansial disini mencerminkan stabilitas keuangan yang dimiliki bank tersebut. Selain itu penelitian ini juga menunjukkan bahwa *market share* dari bank islam tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kekuatan finansial bank yang lain. Dari 75 negara yang terdapat bank syariah, penelitian ini melibatkan 77 bank islam dan 397 bank komersial. Terdapat dua metode analisis data yang digunakan yaitu untuk mengukur stabilitas bank dengan metode Z Score dan analisis regresi (OLS) untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas tersebut. Kecenderungan bank syariah yang lebih stabil pada ukuran aset kecil dibanding aset besar menurut

penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh kompleksitas mekanisme kerja bank syariah dalam menyalurkan kredit. Kredit merupakan salah satu 'barang dagangan' utama bank syariah dalam pengelolaan diversifikasi resiko karena islam melarang berinvestasi di sektor yang mengandung unsur judi (*maysir*). Dengan berbasis sistem kerja bagi hasil (PLS) bank syariah dituntut untuk melakukan monitoring dan pendampingan lebih ketat terhadap kredit yang diberikan untuk menghindari *credit risk*. Dengan keterbatasan pola dan jenis pengelolaan resiko inilah mengakibatkan *cost* dan kerumitan bank syariah menjadi lebih besar jika aset yang dimiliki semakin besar. Hanya saja bila kondisi ini tidak ditangani dengan tepat (*prudent*) akan muncul kecenderungan *adverse selection* dan *moral hazard*. Statement ini didukung oleh hasil penelitian Choong dan Liu (2008) yang mengungkap adanya deviasi (penyimpangan) bank syariah antara konsep PLS dan temuan lapangan. Dua kemungkinan penyebabnya yaitu konsep pendanaan PLS dihadapkan pada problem *agency theory* dan ketidakmampuan pihak manajemen mengelola pola pembiayaan berbasis bagi hasil. Penelitian ini juga mencatatkan beberapa hal penting belum ter-cover seperti data laporan keuangan yang digunakan sebagian masih *unconsolidated* serta tidak mengikutkan perbankan syariah sistem 'windows' dengan bank konvensional ataupun *office channeling*.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Boumediene dan Caby (2010) yang melakukan penelitian tentang perbankan syariah dengan isu yang sama (stabilitas). Berangkat dari teori perbankan syariah yang lebih mengedepankan aspek *intermediary* dengan sektor riil dibandingkan sekedar mendapatkan laba dengan model-model spekulatif, penelitian ini mencoba melihat stabilitas perbankan syariah di saat terjadi krisis keuangan global (*subprime crisis*). Dengan mengambil sampel sebanyak 14 bank syariah dan konvensional, penelitian ini menggunakan pendekatan *conditional variance (volatility) return* untuk mengukur stabilitas perbankan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa return bank konvensional lebih tinggi volatilitasnya saat terjadi krisis dibanding bank syariah. Perbankan syariah pada awalnya menunjukkan volatilitas yang rendah (stabil) tetapi cenderung naik saat terjadi krisis melalui mekanisme *moderate extent*. Melalui pendekatan metode *Generalized Autoregressive Conditional Heteroscedasticity* (GARCH) penelitian ini memperkuat hipotesis bahwa bank islam cenderung lebih tahan (*immune*) terhadap

gejolak krisis *subprime mortgage* serta menunjukkan bahwa bank islam bukanlah subyek spekulasi yang mengakibatkan krisis sebagaimana bank konvensional. Tetapi penelitian ini tidak menafikkan bahwa bank syariah pada akhirnya terkena juga imbas krisis *subprime mortgage* melalui mekanisme sektor riil karena imbas krisis yang mengakibatkan kelesuan perekonomian secara umum. Hal ini bisa dimengerti mengingat operasionalisasi bank syariah sangat tergantung pada kinerja sektor riil (sebagaimana konsep *profit and loss sharing/PLS*) sehingga apabila sektor riil mengalami kelesuan maka bank syariah juga akan terkena dampaknya. Kondisi ini tentu saja berbeda dengan bank konvensional (berbasis bunga/*interest*) yang juga banyak bergantung pada pengambilan resiko di financial market. Artinya dari penelitian ini dapat pula kita simpulkan jika bank konvensional turut pula berperan dalam penciptaan krisis maka bank syariah lebih sebagai korban gelombang krisis keuangan global.

Untuk kasus Indonesia Faiz (2010) menemukan bahwa stabilitas perbankan syariah dipengaruhi oleh besarnya pembiayaan (LDR), jumlah aset yang dimiliki dan aspek *banking share*. Sedangkan bank konvensional stabilitasnya hanya dipengaruhi oleh *income diversity* yang menggambarkan diversifikasi produk yang diberikan dan besarnya ketergantungan pada pendapatan bunga (*interest*). Sedangkan secara keseluruhan sistem perbankan di Indonesia stabilitasnya dipengaruhi oleh besarnya pembiayaan, tingkat efisiensi, jumlah aset, *income diversity*, nilai tukar dan pertumbuhan PDB

Terdapat hubungan antara sistem perbankan, pasar *real estate* dan *non performing loan* (NPL) sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Wu, et al (2003). Jika kondisi makroekonomi, pasar *real estate* dan kebijakan penyaluran kredit baik dari tepat maka posisi NPL akan aman. Begitu juga sebaliknya. Tetapi apabila ditemukan NPL meningkat sedang faktor yang lain mendukung berarti kemacetan lebih disebabkan oleh *risky lending behavior* akibat perbankan tidak hati-hati dalam menyalurkan kredit. Kondisi ini juga mengindikasikan terjadinya *moral hazard* di perbankan. Tingkat NPL dari sisi internal dipengaruhi oleh bagaimana pengelolaan (manajemen) kredit yang dilakukan oleh perbankan. Selain ditentukan pula oleh proses screening objek kredit yang tepat. Meski sektor UKM memiliki peluang pengembangan usaha yang prospektif, mereka memerlukan pembinaan dan pendampingan yang intens.

Kelebihannya, sektor UKM biasanya akan lebih taat bayar dan tahan terhadap guncangan krisis. Namun bila bank hanya sekedar menyalurkan pinjaman (*take and give*) kredit sektor UKM justru bisa menjadi bumerang. Kondisi ini ditemukan oleh Ding Lu, et al (2001) yang menemukan bahwa pemberian kredit yang berlebihan (eksesif) kepada perusahaan daerah membuka peluang kenaikan NPL. Selain itu juga dipengaruhi oleh faktor tambahan pemberian kredit kepada perusahaan-perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Kondisi ini dapat kita lihat dari kondisi dan porsi LDR (Loan to Deposit Ratio) perbankan. LDR selain berpeluang meningkatkan stabilitas perbankan jangka panjang (terutama hadangan krisis) dapat pula menjadi beban (macet) bila tidak ditangani dengan baik.

Godlewski (2004) melakukan penelitian tentang pola pengambilan kredit beresiko (*credit excessive risk*) di negara berkembang dan potensi kegagalan bank (*bank's default*). Penelitian ini menunjukkan bahwa tipe lingkungan akan sangat mempengaruhi imbas kredit berlebih, utamanya faktor peraturan perbankan, taat asas dan kualitas penegakan hukum. Beberapa hal yang akan mengurangi resiko bank gagal diantaranya adalah keberadaan sistem asuransi deposit, frekuensi evaluasi dan monitoring serta penegakan hukum.

Metode Penelitian

A. Luaran Penelitian

Luaran hasil penelitian ini adalah:

Menghasilkan model faktor yang mempengaruhi Non Performing Loan (Kredit Macet) pada perbankan syariah dan konvensional

B. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini sumber rujukan data yang digunakan berasal dari publikasi Statistik Perbankan Indonesia dan Statistik Perbankan Syariah dari Bank Indonesia serta beberapa data makroekonomi yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data perbankan syariah yang digunakan terdiri dari Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah sedang perbankan umum diambil secara *agregat*. Laporan dari BI dianggap telah mengakomodir seluruh perbankan (baik syariah ataupun

konvensional). Hanya saja dalam perjalanannya terdapat data yang tidak lengkap terutama pada perbankan syariah. Namun hal itu dapat teratasi dengan beberapa hal, misal desain penelitian yang cukup simpel dan berbagai informasi yang didapatkan dari publikasi lain. Penelitian ini mengambil periode pengamatan dari tahun 2003 kuartal I hingga 2010 kuartal I dengan data yang berperiode kuartalan.

C. Variabel dan Definisi Operasional

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini mencakup beberapa komponen yang dianggap mewakili indikator makroekonomi dan representasi capaian internal dalam penyaluran kredit perbankan. Variabel makroekonomi yang digunakan adalah inflasi (INF), Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI), *Gross Domestic Product* (GDP), dan nilai tukar rupiah terhadap US dolar (EXR). Sedangkan variabel internal mencakup *Non Performing Loan* (NPL) untuk bank konvensional, *Non Performing Financing* (NPF) untuk bank syariah dan besarnya kredit yaitu LOAN untuk bank konvensional dan FIN untuk bank syariah. Sedangkan untuk mengamati perilaku perbedaan respon perbankan atas krisis financial global digunakan variabel *dummy* dengan *cut off* tanggal 18 Juli 2007 sewaktu Bear Stearns mengumumkan dua *hedge funds*-nya mengalami kerugian besar sebesar US\$ 1,5 miliar (Boumedine dan Caby 2010).

D. Model Penelitian

Pengujian dan pembahasan dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda (*Ordinary Least Square/OLS*) untuk melihat respon beberapa variabel yang terpilih secara individual dan bersama-sama atas NPL/NPF. Selain itu penggunaan regresi berganda juga ditujukan untuk menguji pengaruh krisis perekonomian global terhadap NPL/NPF yang diberikan perbankan Indonesia. Data dalam metode inipun mengalami beberapa tahapan pengujian asumsi klasik. Sedang untuk tetap mendapatkan kandungan informasi dan karakteristik data maka dalam persamaan regresi berganda ini digunakan data tingkat level.

Dimana,

= besarnya rasio kredit/pembiayaan macet

- = *macro economics indicator* adalah variabel makroekonomi negara (Inflasi, nilai tukar, SBI/SWBI dan pertumbuhan PDB)
- = *internal banking indicator* yaitu variabel struktur dan perkembangan perbankan (besarnya kredit yang diberikan dan Loan to Deposit Ratio/LDR)
- = variabel *dummy*
- = konstanta
- = *standar error*

Hasil dan Pembahasan

Hasil pengujian model dengan regresi berganda tersaji dalam tabel 1 dan 2 untuk perbankan syariah dan konvensional. Kedua jenis model perbankan telah melalui serangkaian pengujian asumsi klasik, yaitu uji normalitas, multikolinieritas, heterokedastisitas dan autokorelasi. Untuk perbankan syariah model yang diajukan telah memenuhi syarat (lolos uji) asumsi klasik dan didapatkan komposisi model terbaik dari berbagai kemungkinan. Sedangkan model perbankan konvensional masih terkendala multikolinieritas. Berbagai *treatment* pun telah dilakukan, baik dengan mengubah ke bentuk log ataupun mengkombinasikan berbagai variabel yang memungkinkan terjadinya *misspecification*. Tetapi tidak dapat menyembuhkan permasalahan ini. Hanya saja dari model yang diajukan paling tidak hasil koefisien regresi masih konsisten serta tidak bias. Tetapi memang *varians* dari distribusi koefisien regresi menjadi tidak efisien. Model OLS tidak lagi yang terbaik (*no longer best*) meski sudah linier dan *unbiased* (LUE). Dampaknya adalah perhitungan *standard error* metode OLS tidak dipercaya sehingga uji estimasi yang didasarkan pada distribusi t ataupun F tidak lagi bisa dijadikan evaluasi hasil regresi. Kondisi ini bisa kita lihat dalam persamaan NPL yang menunjukkan tidak signifikannya variabel INF.

Karena dalam pemodelan ini tidak berusaha mencari prediksi maka hasil yang ada dianggap sudah mencukupi penilaian atas jawaban pertanyaan yang diajukan. Terutama kaitannya dengan pengamatan respon pengaruh krisis finansial global atas tingkat kredit macet yang disalurkan kedua jenis perbankan. Dari pengujian menunjukkan krisis keuangan global yang terjadi tahun lalu tidak berpengaruh

terhadap tingkat NPF bank syariah. Hal ini semakin memperkuat bukti bahwa bank syariah merupakan model perbankan yang tahan atas guncangan krisis. Hasil ini juga menunjukkan kualitas penyaluran dan monitoring kredit yang dilakukan bank syariah menjadi model bagi bank umum untuk mengurangi kredit macet. Terutama pola pembiayaan yang dilakukan dengan akad *syar'i*. Tidak sekedar menarik biaya (*interest*) atas pinjaman namun turut serta melakukan *profit and loss sharing*. Kondisi sebaliknya terjadi di perbankan konvensional yang riskan terhadap krisis.

Tabel 1. OLS Bank Syariah

Dependent Variable: NPF

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.041621	0.004974	8.367582	0.0000
DUM	-0.000164	0.004852	-0.033852	0.9733
FIN	-0.069444	0.029934	-2.319899	0.0292
GDP	0.147860	0.064702	2.285255	0.0314
EXR	-0.037973	0.034200	-1.110321	0.2779
R-squared	0.390619			
Prob(F-statistic)	0.014914			

Tabel 2. OLS Bank Konvensional

Dependent Variable: NPL

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.077135	0.018292	4.216871	0.0003
DUM	-0.018484	0.006230	-2.967110	0.0067
INF	0.129620	0.103490	1.252490	0.2225
LDR	-0.063805	0.021382	-2.984084	0.0064
SBI	0.223421	0.191261	1.168147	0.2542
R-squared	0.739154			
Prob(F-statistic)	0.000001			

Perbankan konvensional terlihat cukup terpengaruh oleh krisis keuangan global (*var dummy* signifikan) sehingga riskan pula mengalami kesulitan likuiditas. Sebagaimana kita tahu, pemerintah bersama BI membuat langkah-langkah istimewa untuk menyelamatkan beberapa bank konvensional dari potensi kebangkrutan. Bukan sekedar kerugian level institusi semata yang dihadapi tetapi lebih karena sistem perbankan konvensional saat ini saling terhubung (*interconnected*) sehingga apabila terjadi kebangkrutan pada satu bank dapat berakibat sistemik berupa terseretnya bank-bank lain untuk kolaps. Bank Century dapat menjadi contohnya. Tingkat pendapatan juga cukup berpengaruh (sig. 5%) pada tingkat kredit bermasalah bank konvensional. Tetapi pengaruhnya justru positif, artinya semakin besar pendapatan

masyarakat tingkat kredit bermasalah bukannya turun tetapi ikut naik. Inilah *missing link* yang menjadi pertanyaan besar saat ini. Lalu apa penyebab kondisi tersebut? Padahal seharusnya bila pendapatan masyarakat naik maka tingkat kredit bermasalah menjadi berkurang. Penjelasan paling rasional dalam hal ini adalah adanya faktor lain penyebab utama kredit bermasalah di bank konvensional. Salah satunya bunga bank dan tingkat inflasi.

Beberapa temuan di atas juga dapat digunakan sebagai jawaban atas hasil penelitian Choong dan Liu (2008) yang menunjukkan bukti empiris bahwa sistem perbankan syariah (dengan sampel Malaysia) tidak jauh beda dengan sistem perbankan konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan adanya keterkaitan (kausalitas) antara deposito islam dan konvensional. Perbankan islam tidak sepenuhnya menerapkan sistem bagi hasil (*profit and loss sharing/PLS*) yang bebas bunga (*interest free*) karena ternyata deposito islam dipengaruhi kuat oleh tingkat suku bunga deposito bank konvensional. Dua kemungkinan penyebabnya yaitu konsep pendanaan PLS dihadapkan pada problem *agency theory* atau bisa jadi pola pengelolaan dana syariah masih disandarkan pada praktek berbasis bunga (*interest based*). Kondisi tersebut mungkin saja terjadi bila dalam perkembangannya Malaysia lebih bersifat 'liberal' dalam mengeluarkan fatwa ijin produk perbankan syariah untuk menggenjot pertumbuhan.

Jika tidak ditangani oleh dewan pengawas syariah yang kapable (*faqih*) dan kurangnya kontrol kehati-hatian (*prudential monitoring*) atasnya dikhawatirkan akan terjadi *moral hazard* dalam pengelolaan dana nasabah di lapangan. Berbeda dengan kondisi Indonesia yang ulamanya dikenal cukup *rigid* (ketat) dalam mengeluarkan fatwa kehalalan produk perbankan syariah, praktik perbankan syariah justru berjalan lebih aman, murni dan *sustainable*. Itulah mengapa perkembangan bank syariah di Indonesia dinilai cukup lambat dibanding Malaysia. Berbagai jenis dan model krisis keuangan pun tidak akan menjangkiti perekonomian yang dibangun berdasarkan ketentuan islam. Dari sisi makroekonomi temuan Ascarya (2009) menunjukkan kecilnya porsi model perekonomian islam dalam penciptaan krisis keuangan global tahun lalu. Dari sisi mikronya, hasil penelitian ini memperkuat karakter ketahanan model bisnis islam dan watak kemandirian yang diciptakannya dibanding sistem saat ini.

Simpulan dan Saran

A. Simpulan

Penelitian ini semakin memperkuat hasil dari beberapa penelitian sebelumnya yang menggambarkan stabilitas perbankan syariah serta keunggulan sistem kerja dan produk yang ditawarkan dibanding perbankan konvensional. Faktor yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF bank syariah adalah besarnya jumlah pembiayaan dan tingkat PDB. Sedangkan nilai tukar berpengaruh negatif namun tidak cukup signifikan. Sedangkan indikator makroekonomi lainnya (inflasi, SBI, SWBI) tidak berpengaruh terhadap NPF bank syariah. Di sisi lain tingkat NPL bank konvensional sangat tergantung pada tingkat inflasi yang terjadi (positif) dan besarnya LDR (negatif). Hal ini juga menunjukkan ketergantungan bank konvensional pada bunga dan sektor keuangan. Hubungan NPL dan LDR yang negatif menunjukkan tidak berfungsinya aspek *intermediary* bank konvensional terhadap dunia usaha sehingga memperparah *decoupling* sektor riil dan moneter. Temuan lain menunjukkan bahwa besarnya NPL bank konvensional terpengaruh krisis keuangan global yang terjadi tahun lalu sedangkan di bank syariah cenderung resisten.

B. Saran

Rekomendasi dari penelitian ini adalah melakukan serangkaian upaya secara terpadu dan komprehensif melibatkan seluruh *stakeholder* untuk meningkatkan keberpihakan pada produk dan model kerja perbankan syariah karena telah terbukti berdampak positif dan signifikan menggerakkan perekonomian serta resisten terhadap guncangan krisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anto, MB Hendrie dan Setyowati, Desti. 2008. The Indication of Moral Hazard in Islamic Financing: A Comparative Study Between Islamic Bank and Conventional Bank in Indonesia 2003:1 – 2007:9. Paper Symposium “*On Implementation of Islamic to Positive Economics in the World as Alternative of Conventional Economic System: Toward development in the new Era of The Holistic Economics*”. Universitas Airlangga Surabaya 1-3 Agustus 2008.
- Ascarya. 2009. Pelajaran Yang Dapat Dipetik Dari Krisis Berulang: Perspektif Ekonomi Islam. BI : Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan Volume 12 Nomor 1 Juli 2009 hal 33.

- Boumediene, Aniss dan Caby, Jerome. 2010. The Stability of Islamic Banks During Subprime Crisis. Available at SSRN: <http://ssrn.com/abstract=1524775>. Diakses 11 Agustus 2010.
- Choong, Beng Soon dan Liu, Ming-Hua. 2008. "Islamic Banking: Interest-Free or Interest-Based?" Available at SSRN: <http://ssrn.com/abstract=868567>. Diakses 1 Juni 2010.
- Čihák, Martin dan Hesse, Heiko. 2008. Islamic Bank and Financial Stability: An Empirical Analysis. IMF Working Paper.
- Deltuvaite, Vilma. 2010. The Concentration-Stability Relationship in The Banking System : An Empirical Research. *Ekonomika Ir Vadyba*, page 900-909.
- Ding Lu, Shandre dan Qing Hu. 2001. *The Link Between Behaviour And Non Performing Loan In China*. Internet
- Faiz, Ihda A. 2010. *Analisis Stabilitas Perbankan Syariah di Indonesia dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam (Ekbisi) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Forthcoming*
- Godlewski, Christophe J. 2004. *Excess Credit Risk and Bank's Default Risk An Application of Default Prediction's Models to Banks from Emerging Market Economics*. Financial Economics and Financial Econometrics. Germany
- Gujarati, Damodar N. 2003. Basic Econometrics. Fourth Edition-International Edition. Printed in Singapore : McGraw Hill.
- Hadi, Yonathan S. 2003. Analisis Vector Auto Regression (VAR) Terhadap Korelasi Antara Pendapatan Nasional dan Investasi Pemerintah Indonesia, 1983/1984 – 1999/2000. *Jurnal Keuangan dan Moneter*. Volume 6 Nomor 2. Jakarta
- Honohan, JF dan James C. 1997. *Banking System Failures In Developing And Transition Countries : Diagnosis And Predictions*. BIS Working Paper 39.
- Kittikulsingh, Suthep. 1999. *Non Performing Loans (NPLs) : The Borrower's Viewpoint*. TDRI Quarterly Review Vol 14 NO. 4 December 1999.
- O.O.C. 1988. *Bank Failure an Evaluation of the Factors Contributing to the Failure of National Banks*. Office of the Comptroller of the Currency.
- Prima, Rizal Adi. 2004. Disparitas Efek Regional dan Faktor Penentu Transmisi Kebijakan Moneter Daerah : Kasus Sumatra-Jawa. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Rahmawulan, Yunis. 2008. *Perbandingan Faktor Penyebab Timbulnya NPL dan NPF pada perbankan Konvensional dan Syariah di Indonesia*. Thesis Program Kajian Timur Tengah dan Islam Universitas Indonesia.
- Wu, Chang dan Selvili. 2003. *Banking System, Real Estate Markets and Non Performing Loans*. *International Real Estate Review*. Vol 6 No 1, pp. 43-62

